

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan perekonomian yang disebabkan karena kenaikan barang dan jasa yang telah diproduksi dalam masyarakat. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara atau daerah. Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi (di daerah diukur dengan pertumbuhan PDRB) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output. Pertumbuhan ekonomi mutlak harus ada, sehingga pendapatan masyarakat akan bertambah, dengan demikian tingkat kesejahteraan masyarakat diharapkan akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi terus meningkat dan dapat dipertahankan dalam jangka panjang

maka perlu diketahui faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi¹.

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber daya alamnya, sumber daya manusia, modal usaha, teknologi dan sebagainya. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi juga ditunjang oleh faktor non ekonomi, seperti lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik dan kelembagaan dari negara tersebut.²

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Bagi negara berkembang termasuk Indonesia, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang bagus guna memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi, dimana pembangunan ekonomi yang sedang dijalankan oleh pemerintah Indonesia merupakan suatu usaha berkelanjutan yang diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, sehingga untuk mencapai tujuan itu maka pembangunan nasional dipastikan pada pertumbuhan ekonomi.

Begitupun Provinsi Jawa Timur sendiri sebagai provinsi yang memiliki berbagai potensi pengembangan baik dari segi infrastruktur,

¹ Hari Handoko, *Analaisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ngawi*, Tesis Pascasarjana: Universitas Sebelas Maret Surakarta., 2012, hlm. 1-2

² Yunan, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Tesis Pascasarjana: Universitas Sumatra Utara Medan, 2009, hlm. 4-5

potensi pasar, tenaga kerja, dan sumber daya alam telah mengalami pertumbuhan pada berbagai sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang cukup baik di Provinsi Jawa Timur dilihat dari perkembangan nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur diperoleh data Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur Tahun 2009-2016, pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Pertumbuhan PDRB ADHK Tahun 2009-2016 (Miliar)

Tahun	PDRB (miliar rupiah)	Pertumbuhan PDRB (persen)
2009	924,473,5	5,01
2010	990,648,8	6,68
2011	1.054.401,8	6,44
2012	1.124.464,6	6,64
2013	1.192.789,8	6,08
2014	1.262.697,1	5,86
2015	1.331.418,2	5,44
2016	1.405.236,1	5,55

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur data diolah³

Dari tabel tersebut diketahui bahwa perekonomian di Jawa Timur yang di ukur berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2009 mencapai Rp.924.473,5 miliar dengan pertumbuhan sebesar 5,01% dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2016 mencapai Rp.1.405.236,1 miliar dengan pertumbuhan 5,55%. Pertumbuhan tertinggi di Jawa Timur dicapai oleh sektor konstruksi 9,45%, lalu diikuti sektor pengangkutan dan komunikasi 9,50%.

Selanjutnya sektor pertanian juga mengalami pertumbuhan positif karena bersamaan dengan panen raya khususnya komoditas padi, jagung

³ <https://jatim.bps.go.id/brs>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2017 pukul 10.35 WIB

dan kacang tanah. Selain itu pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang tumbuh dengan baik didorong oleh pertumbuhan tertinggi yang dicapai sektor perdagangan hotel dan restoran dengan kontribusinya 2,20%.

Selanjutnya pada tahun 2015 perekonomian di Jawa Timur mengalami perlambatan karena terjadi kontraksi sebesar 3,00% pada pengadaan listrik dan gas. Kontraksi tersebut disebabkan oleh turunnya harga minyak dan gas secara global. Pertumbuhan negatif terjadi di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 24,71%. Kondisi ini disebabkan oleh efek musiman beberapa komoditi pertanian seperti padi. Selain itu sektor reparasi mobil dan sepeda motor juga mengalami pertumbuhan negatif. Hal ini berarti, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2009-2016 mengalami pertumbuhan positif dan negatif.

Sebagai bagian dari pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional, pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Timur juga berperan penting terhadap suksesnya pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Masing-masing provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Jawa Timur harus mampu menghadapi tantangan perekonomian global yaitu, mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta mampu mengatasi permasalahan pembangunan yang terjadi terutama di era reformasi. Dimana pada era reformasi setiap daerah mempunyai kebebasan seluas-luasnya untuk mengelola kekayaan daerah yang dimiliki dan dimanfaatkan untuk kegiatan pembangunan di daerah tersebut.

Sebagai salah satu daerah yang berkembang, Provinsi Jawa Timur tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan dalam pembangunan. Masalah kemiskinan, pengangguran, rendahnya modal, rendahnya kualitas sumber daya manusia. Beberapa masalah yang di hadapi dalam pembangunan yang ada di Provinsi Jawa Timur harus segera di atasi. Salah satu cara untuk mengatasi berbagai masalah tersebut adalah dengan mengupayakan peningkatan investasi, baik investasi dalam negeri maupun investasi asing.

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.⁴ Bentuk investasi umumnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu investasi yang dilakukan oleh pemerintah /swasta dan investasi oleh pihak luar negeri. Investasi yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta lebih dikenal dengan sebutan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) sedangkan investasi dari pihak luar negeri dikenal dengan sebutan PMA (Penanaman Modal asing).

Penanaman modal asing hanya meliputi modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang dan digunakan menjalankan perusahaan di Indonesia.⁵

⁴ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 121

⁵ Salim & Budi Sutrisno, *Hukum Investasi di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 103

Investor secara langsung akan menanggung semua risiko yang akan dialami dari penanaman modal tersebut. Sedangkan modal dalam negeri adalah bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia, yang disisihkan/disediakan guna menjalankan suatu usaha.⁶

Dengan adanya investasi maka kapasitas dalam produksi akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi output yang dihasilkan. Meningkatnya output akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang dicapai. Penggunaan modal asing memang memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap pembangunan ekonomi akan tetapi dalam jangka panjang ketergantungan terhadap penggunaan modal asing akan memberikan dampak buruk terhadap perekonomian. Hal ini disebabkan karena sebagian besar keuntungan dari penggunaan modal asing biasanya hanya dinikmati oleh pihak asing.

Selain itu kehadiran investor asing akan berdampak buruk bagi investor dalam negeri yang memiliki usaha yang sejenis karena biasanya investor dalam negeri kurang mampu bersaing dari segi penggunaan teknologi. Oleh karena itu sebaiknya pembangunan ekonomi harus bertumpu pada kemampuan modal dalam negeri. Sementara penggunaan modal asing harus hanya bersifat sebagai stimulus dan membantu kekuatan modal dalam negeri. Apabila kemampuan modal dalam negeri

⁶ *Ibid.*, hlm. 147

dianggap sudah mampu menunjang pembangunan ekonomi sebaiknya penggunaan modal asing semakin dikurangi.⁷

Berdasarkan data Badan Penanaman Modal Provinsi Jawa Timur diperoleh data Investasi PMA dan PMDN di Jawa Timur tahun 2009-2016, pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan
Penanaman Modal Asing (PMA) tahun 2009-2016 di Jawa Timur
(Miliar)

Tahun	Investasi PMA (Rp)	Investasi PMDN (Rp)	Jumlah (Rp)
2009	3.800.000	4.290.000	8.090.000
2010	16.730.000	9.590.000	26.320.000
2011	20.070.000	20.330.000	40.400.000
2012	25.130.000	28.730.000	53.860.000
2013	33.630.000	34.850.000	68.480.000
2014	19.290.000	42.550.000	61.840.000
2015	3.242.000	35.490.000	38.732.000
2016	2.657.000	46.330.000	48.987.000

Sumber: Bank Indonesia data diolah, 2018

Dari tabel 1.2 terlihat bahwa investasi yang ada di Jawa Timur periode 2009-2016 mengalami peningkatan dan penurunan. Dari tahun 2009 jumlah investasi di Jawa Timur mencapai Rp.8.090 miliar, yang meliputi investasi asing sebesar Rp.3.800 miliar dan investasi dalam negeri Rp.4.290 miliar. Kinerja investasi ini terus mengalami kenaikan sampai tahun 2013, jumlah investasi di Jawa Timur mencapai Rp.68.480 miliar meliputi investasi asing sebesar 33.630.000 dan investasi dalam negeri sebesar Rp.34.850 miliar

⁷ Puspita Fitri, *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Investasi PMDN di Sumatera utara*, Universitas Sumatera Utara, (Skripsi, 2006)

Provinsi Jawa Timur termasuk daerah sebagai peringkat teratas pada PMDN. Hal tersebut mengukuhkan posisi Jawa Timur sebagai pilihan utama investor dalam negeri untuk menempatkan modalnya. Tidak hanya itu, PMA di Jawa Timur juga berada pada level yang tinggi. Tertariknya investor asing terhadap pasar investasi negara berkembang merupakan salah satu faktor pendorong tingginya investasi di Jawa Timur.

Selain itu, perekonomian yang relatif stabil dan tumbuh di atas level nasional serta kemudahan izin investasi turut mendukung peningkatan PMA. Berbagai rangkaian kegiatan *business meeting* dengan calon investor asing berupa penawaran proyek infrastruktur dari potensi berinvestasi di Jawa Timur direspon positif dengan dibentuknya kerjasama antara beberapa negara dengan gubernur Jawa Timur.⁸ Dengan adanya kawasan industri di Provinsi Jawa Timur yang masuk dalam kawasan industri yang mengimplementasikan KLIK (Kemudahan Investasi Langsung Kontruksi), memudahkan investasi yang masuk, agar segera direalisasikan.

Tingkat kesejahteraan suatu negara merupakan salah satu tolok ukur mengetahui keberhasilan pembangunan di negara tersebut. Tidak hanya tinggi dan rendahnya tingkat investasi, namun konsumsi adalah salah satu faktor penunjangnya. Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh semua manusia, yang dapat dipengaruhi oleh pendapatan,

⁸ <https://Bi.go.id> *Kajian Ekonomi Regional Jawa Timur Tahun 2015*

lingkungan dan kebutuhan. Semakin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka makin tinggi tahap kesejahteraan keluarga tersebut.

Konsumsi rumah tangga berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya dikarenakan pendapatan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Setiap orang mempunyai skala kebutuhan yang dipengaruhi oleh pendapatan. Kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Semakin tinggi jumlah pendapatan maka makin banyak jumlah barang yang dikonsumsi.

Keynes berpendapat faktor utama yang menentukan konsumsi rumah tangga adalah pendapatan.⁹ Pada pendapatan yang sangat rendah, konsumsi akan melebihi pendapatan dan konsumsi yang melebihi pendapatan ini akan dibiayai oleh tabungan pada masa lalu. Pada tingkat pendapatan yang tinggi, tidak semua pendapatan yang diterima digunakan untuk konsumsi karena sebagian pendapatan tersebut akan ditabung.

Secara umum, persoalan yang dihadapi masyarakat adalah bersumber pada jumlah kebutuhan yang tidak terbatas. Manusia merasa tidak puas dengan benda yang mereka peroleh. Apabila kebutuhan masa lalu sudah dipenuhi maka keinginan yang baru akan muncul. Konsumsi makanan yang rendah dan perumahan yang kurang memadai telah mendorong masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi.

Bagi daerah yang sedang berkembang, campur tangan pemerintah sangat besar sehingga peranan pemerintah dalam perekonomian daerah

⁹ Sadono Sukirno, *MakroEkonomi Modern (Perkembangan Pemikiran Klasik Hingga Keynesian Baru)*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), hlm. 97

sangat diperlukan. Pengeluaran pemerintah praktis dapat mempengaruhi aktifitas ekonomi pada umumnya, bukan karena pengeluaran ini dapat menciptakan berbagai prasarana dalam proses pembangunan, tetapi juga salah satu komponen dari permintaan agregat yang kenaikannya akan mendorong produk domestik regional bruto. Besar kecilnya peranan pemerintah dalam sebuah perekonomian dapat dilihat dari besar kecilnya proporsi pengeluaran pemerintah terhadap total kegiatan perekonomian atau pendapatan nasional.

Pengeluaran pemerintah baik belanja tidak langsung maupun belanja langsung merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Meskipun pengaruh pengeluaran pemerintah di Jawa Timur belum menunjukkan hasil yang maksimal namun tetap memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat. Adanya Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sebagai sarana utama dalam menjalankan otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab.

APBD merupakan suatu rencana kerja keuangan yang dibuat untuk suatu jangka waktu tertentu dimana pada satu pihak menggambarkan perkiraan pengeluaran guna membiayai kegiatan-kegiatan dan proyek dalam daerah. Provinsi Jawa Timur merupakan daerah yang mempunyai tingkat perekonomian cukup tinggi. Menurut data yang bersumber dari BPS, dapat dilihat bahwa konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah Jawa Timur selama tahun 2009-2016 mengalami peningkatan

dan penurunan. Berikut adalah tabel yang memperlihatkan pengeluaran rumah tangga dan pengeluaran pemerintah tahun 2009-2016.

Tabel 1.3
Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah
Tahun 2009-2016 Atas Harga Konstan (Miliar)

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga	Pengeluaran Pemerintah
2009	229.341	23.398
2010	240.833	26.045
2011	258.085	26.045
2012	693.947	64.791
2013	739.534	68.205
2014	781.087	70.049
2015	808.349	71.683
2016	845.095	66.656

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Data diolah¹⁰

Dari data diatas, pada tahun 2009 konsumsi rumah tangga di Jawa Timur mencapai Rp.229.341 miliar kemudian meningkat menjadi Rp.845.095 miliar pada tahun 2016. Berdasarkan kontribusinya, konsumsi rumah tangga masih menjadi penopang utama perekonomian Jawa Timur meskipun mengalami perlambatan pertumbuhan. Perlambatan tersebut terjadi karena adanya pesimisme masyarakat pada perekonomian sehingga mendorong peningkatan dana berjaga-jaga jangka pendek.¹¹

Selanjutnya konsumsi pemerintah tahun 2009 sebesar Rp.23.398 miliar kemudian meningkat sampai tahun 2015 mencapai Rp.71.683 miliar Pada tahun 2016 pengeluaran pemerintah di Jawa Timur menurun menjadi Rp.66.656 miliar. Upaya penghematan belanja operasional yang dilakukan

¹⁰ <https://jatim.bps.go.id/brs>, diakses pada 20 Januari 2018, pukul 17.00 WIB

¹¹ <https://bi.go.id> *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Tahun 2015*

pemerintah pusat terus berlanjut sejak awal tahun 2016 untuk mengatasi potensi melemahnya penerimaan pajak. Perlambatan tersebut, terindikasi didorong oleh realisasi APBN Jawa Timur yang cukup rendah dibandingkan tahun 2015.

Pola konsumsi masyarakat di Jawa Timur tergolong konsumtif. Konsumsi rumah tangga yang tinggi namun dapat diseimbangi dengan pendapatan yang tinggi merupakan suatu kondisi yang wajar. Namun, apabila konsumsi yang tinggi dengan pendapatan yang rendah bisa mengakibatkan masalah perekonomian yang dapat mengurangi tingkat kesejahteraan suatu negara. Pertumbuhan investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah mengalami perkembangan yang tidak menentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis pengaruh investasi, konsumsi rumah tangga, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memilih judul **“Pengaruh Investasi, Tingkat Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah makro dan mikro

ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dengan identifikasi masalah sebagaimana berikut:

1. Perkembangan investasi, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur
2. Jumlah investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur
3. Jumlah investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah dapat berpengaruh, baik positif maupun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini di antaranya ialah:

1. Apakah investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur?
2. Apakah tingkat konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur?
3. Apakah pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur?
4. Apakah investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur?

5. Variabel manakah yang paling berpengaruh dari investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur
2. Untuk menguji pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur
3. Untuk menguji pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur
4. Untuk menguji secara simultan pengaruh investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur
5. Untuk mengetahui variabel manakah yang paling berpengaruh dari investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik untuk kepentingan ilmiah maupun praktis. Manfaat tersebut, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap kajian ekonomi pembangunan di Jawa Timur

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemegang wewenang dalam merumuskan atau pengambilan keputusan terkait pengaruh investasi, tingkat konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dalam bidang ekonomi pembangunan dan tambahan referensi di perpustakaan IAIN Tulungagung.

- c. Penelitian tentang investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya dan mampu meningkatkan kualitas penelitian yang akan datang.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan yang diberikan dalam penelitian bertujuan untuk menghindari adanya pembahasan yang melebar dalam penelitian. Mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan finansial, maka peneliti memberikan batasan, bahwa penelitian berfokus pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dimana variabel bebas yang

dimaksudkan ialah investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah. Sementara itu, variabel terikat dalam penelitian ini ialah pertumbuhan ekonomi.

Penulis memberikan ruang lingkup, dimana investasi yang dimaksudkan ialah seluruh investasi secara langsung yang didapat dari asing maupun dalam negeri. Kemudian tingkat konsumsi yang dimaksudkan ialah, jumlah dari keseluruhan nilai barang atau jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Pengeluaran pemerintah yang dimaksudkan yakni pengeluaran pemerintah dalam bentuk belanja pembangunan dan belanja modal (publik) pertahun. Dan penulis menggunakan PDRB Atas Harga Konstan sebagai tolok ukur dari pertumbuhan ekonomi.

G. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu adanya istilah penegasan dari judul yang diangkat oleh peneliti dengan tujuan agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam membaca skripsi ini. Oleh karena itu penulis memberikan batasan atau penegasan istilah mengenai judul tersebut sebagai berikut :

a. Secara Konseptual

- 1) Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang¹²
- 2) Investasi adalah pembelian/produksi dari modal barang-barang yang tidak dikonsumsi, namun digunakan untuk produksi di masa mendatang.¹³
- 3) Konsumsi rumah tangga adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁴
- 4) Pengeluaran pemerintah adalah bagian dari kebijakan fiskal, yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBD.¹⁵
- 5) Pertumbuhan ekonomi ialah kenaikan Produk Domestik Bruto dan Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.¹⁶

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka 2002), hlm. 849

¹³ Abdul Aziz, *Manajemen Investasi Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 29

¹⁴ Michale James, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Ghalia, 2001), hlm.49

¹⁵ Sadono Sukirno, *Pengantar Makro Ekonomi*, (Jakarta: Jakarta Press, 2004), hlm. 25

¹⁶ Licolin Arsyad, *ekonomi Pembangunan*. (Yogyakarta: Edisi Kelima. STIE YKPN. 2015). Hlm. 98

b. Secara Operasional

Investasi merupakan bagian dari penanaman modal dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Investasi dapat menunda kegiatan konsumsi, yang kemudian dana tersebut diimplementasikan dalam hal yang menguntungkan. Konsumsi rumah tangga merupakan seluruh barang atau jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Dalam menunjang jalannya perekonomian, pemerintah mempunyai peran untuk memenuhi kebutuhan publik. Kebutuhan ini dipenuhi dari dana yang dikeluarkan oleh pemerintah. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari besarnya PDRB yang menjadi tolok ukur kesejahteraan masyarakat.

H. Sistematikan Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri atas halaman sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan oleh penulis, halaman motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Isi

Terdapat beberapa bab dalam bagian isi, di antaranya yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, serta (h) sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori

Hal yang dikemukakan dalam bab II ini ialah kerangka teori, yang memuat (a) teori-teori yang berkaitan dengan investasi, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, serta pertumbuhan ekonomi; (b) penelitian terdahulu; (c) kerangka konseptual; (d) hipotesis penelitian

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam metode penelitian memuat tentang (a) pendekatan dan jenis penelitian; (b) populasi, sampling, dan sampel penelitian; (c) sumber data, variabel, dan skala pengukuran; (d) teknik pengumpulan data; (e) serta metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab IV memaparkan hasil atas penelitian yang telah dilakukan, dimana di dalamnya memuat deskripsi data dan juga pengujian terhadap hipotesis.

BAB V Pembahasan

Pembahasan ini terkait dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan, yang dibuktikan dengan pengujian atas hipotesis.

BAB VI Penutup

Bab VI berisikan tentang kesimpulan atas penelitian yang dilakukan serta saran-saran atas penelitian yang telah dilakukan.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir penulisan skripsi terdapat daftar kepustakaan dan daftar lampiran-lampiran.